

**PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG PENDIDIKAN
KARAKTER DI DALAM BUKU PRIBADI HEBAT DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN INDONESIA**



Naskah Publikasi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada program pendidikan Strata Satu (S-1), Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Oleh:

Muhammad Faridi

NPM: 20140720126

FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Faridi
NIK : 20140720126

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Sadam Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I.
NPM : 19910320201604 113 061
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Penelitian Buya Hamka Tentang Pendidikan Karakter di dalam Buku Pribadi Hebat dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

Hasil Tes Turnitin* : 8%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 06 April 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

.....

Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I
(.....NIK..19910320201604.113.061.....)

Dosen Pembimbing Skripsi,



Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I
(.....NIK..19910320201604.113.061.....)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**PEMIKIRAN BUYA HAMKA TENTANG PENDIDIKAN
KARAKTER DI DALAM BUKU PRIBADI HEBAT DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN INDONESIA**

**THE THOUGHT OF BUYA HAMKA ABOUT CHARACTER
BUILDING IN THE BOOK OF *PRIBADI HEBAT* AND ITS
RELEVANCE WITH EDUCATION IN INDONESIA**

Muhammad Faridi

Sadam Fajar Shodiq

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Alamat: Jln. Lingkar Barat, Tamantirto, Kasihan, Yogyakarta, 55183, Telephone. (0274) 387656, Fax. (0274) 387646,

Website. <http://www.umy.ac.id>

Email: Muhammad.faridi.2014@fai.umy.ac.id

sadamfajarshodiq@fai.umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan Karakter di dalam Buku Pribadi Hebat dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter yang ada di dalam karya beliau yang berjudul Pribadi Hebat terhadap relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer penelitian ini adalah buku karya Buya Hamka berjudul “Pribadi Hebat”. Sedangkan data sekunder yaitu berasal dari buku yang bertemakan pendidikan karakter yakni Thomas Lickona, Samsul Kurniawan, Doni Koesoema, dan Fathul Mu’in, juga buku karangan Irfan Hamka, Haidar Musyafa, Syukur dan Ara Guci yang secara khusus membahas biografi tokoh.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan; (1) konsep pendidikan karakter di dalam buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka mengandung sepuluh unsur karakter, yakni: menarik, cerdas, empati, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan tubuh, komunikatif, dan percaya diri. (2) Konsep pendidikan karakter dalam buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka memiliki relevansi dengan makna Pendidikan Nasional yang mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak mulia sebagaimana yang terdapat di dalam Pribadi Hebat.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Buya Hamka, dan Pribadi Hebat.

Abstract

This research title is “The Thought of Buya Hamka about Character Building in the Book of Pribadi Hebat and Its Relevance with Education in Indonesia”. This research aims at describing the concept of character building in his work entitled Pribadi Hebat towards its relevance with character building in Indonesia.

This research was library research in nature with descriptive qualitative approach. The primary data of the research were from the book of Buya Hamka entitled Pribadi Hebat. Meanwhile, the secondary data were from the books with character building theme written by Thomas Lickona, Samsul Kurniawan, Doni Koesoema, and Fathul Mu'in. Besides, there were also the books of Irfan Hamka, Haidar Musyafa, Syukur and Ara Guci that specifically discussed the biography of public figures.

From the result of the research, the researcher concludes that: (1) the concept of character building in Pribadi Hebat book by Buya Hamka contains ten elements of character, i.e.: attractive, clever, emphatic, brave, wise, having good point of view, humble, healthy, communicative and confident. (2) the concept of character building in Pribadi Hebat book by Buya Hamka has relevance with the meaning of National Education that obliges the students to develop noble personality and morals as stated in Pribadi Hebat.

Keywords: Character Building, Buya Hamka, and Pribadi Hebat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi membangun peradaban suatu bangsa. Karena menjadi indikator kemajuan atau merosotnya suatu peradaban. Sejarah membuktikan pada tiap-tiap kejayaan suatu dinasti, kerajaan, atau peradaban besar dunia terdapat ruang untuk menyongsong pendidikan dan menghargai ilmu pengetahuan. Bukan hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan saja. Namun pendidikan lebih khusus diharapkan mampu mengubah perilaku yang menjadi manusia itu sendiri. Seperti penanaman nilai-nilai karakter atau moral yang sesuai dengan agama, keadaan sosial, hingga budaya masyarakat. Bila hal ini dapat dilakukan, setiap individu menjadi lebih kuat dan akan memberi pengaruh besar pada kemajuan bangsa dikancah dunia.

Pelaksanaan pendidikan berkarakter untuk bangsa tidak hanya mengandalkan pemerintah melalui lembaga pendidikan seperti sekolah formal. Namun tanggungjawab bersama yang melibatkan semua pihak, utamanya pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat (Kaimuddin, 2014:48). Dari hasil kerjasama semua pihak tersebut nantinya proses menjadikan pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pemahaman, juga sebagai ajang pewarisan budaya, tradisi dan nilai-nilai luhur yang mengakar baik.

Salah satu upaya pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa ialah dengan merumuskan tujuan pendidikan. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Kemudian rancangan tujuan pendidikan ini telah diimplementasikan dalam bentuk nilai-nilai yang tertuang pada kurikulum pendidikan nasional. Rancangan ini telah melalui beberapa perubahan kurikulum yang diterapkan secara masif di seluruh lembaga pendidikan Nasional.

Pendidikan Indonesia membangun karakter bangsa memang terbilang optimal dan telah menjadi prioritas utama. Indikatornya dapat dilihat melalui data tingkat kriminal yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan angka kriminalitas yang dilakukan oleh remaja misalnya, tergolong meningkat dari tahun ke tahun. Abuddin Nata dalam (Johansyah, 2011:86) bahwasanya keruntuhan moral saat ini dikarenakan nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan tolong menolong, dan kasih sayang sudah tergantikan oleh penyelewengan, penindasan, saling menjegal, penipuan,

dan saling merugikan. Sehingga banyak terjadi fitnah dan adu domba, menjilat, korupsi, dan banyak kemaksiatan lainnya. Kesemuanya itu yang mendorong pentingnya pendidikan karakter untuk kembali dibenahi dan diperbaiki.

Gambaran pelanggaran sosial yang terjadi di bangsa ini membuka ruang untuk merefleksikan sejauh mana usaha pendidikan formal yang merupakan lembaga teroganisir bangsa mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik secara normatif. Hal ini juga yang mendorong peneliti menghadirkan pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter. Karena menurut pandangan beliau bahwa pendidikan merupakan sarana mendidik watak pribadi (Syukur dan Guci, 2018:150). Tidak semata-mata mengenal baik dan buruk. Selain beribadah kepada Allah Swt, juga menjadikan manusia berguna bagi sesama serta alam lingkungannya. Beliau menambahkan. Pendidikan pada dasarnya ialah memberi muatan-muatan nilai, budaya, dan tradisi kepada peserta didik untuk kemudian dilestarikan sebagai budaya masyarakat dan ikut memegang tanggungjawab pendidikan di lingkungannya. Khususnya kepada pemimpin Muslim yang menghendaki masyarakat yang baik dalam segala aspek. Dan secara keseluruhan setiap individu diharapkan mampu melaksanakan tugasnya beramar makruf nahi mungkar (Syukur dan Guci, 2018:154).

Maka patut kita hargai usaha Buya Hamka untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa dengan menerapkan pandangannya terhadap pendidikan. Beliau mendirikan Yayasan Al-Azhar yang telah tersebar cabangnya diseluruh Indonesia. Hal ini juga dilakukan untuk menampung aspirasinya dan menyaingi Yayasan pendidikan Kristen. peneliti menggali pemikiran karakter menurut Buya Hamka di dalam karyanya yang berjudul “Pribadi Hebat” bisa dimanfaatkan dan diaktualisasikan dengan pendidikan karakter yang dianut oleh pendidikan nasional. Buya Hamka menyampaikan pemikirannya tentang pendidikan karakternya melalui kiprahnya sebagai seorang ulama, politikus, pejuang kemerdekaan, pemimpin organisasi, dan lain sebagainya. Maka peneliti merasa perlu mengangkatnya sebagai tauladan perbaikan karakter penerus bangsa melalui pendidikan yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara sederhana diartikan sebagai proses mengurai sebuah konsep

(abstrak atau konkret) secara logis dan sistematis agar konsep tersebut dipandang sama oleh orang lain (Khilmiyah, 2016:141). Sumber data primer penelitian ini adalah buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka dan sumber data sekundernya yaitu, referensi pendukung tentang konsep pendidikan karakter karya Thomas Lickona, Samsul Kurniawan, Doni Koesoema dan Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional dan ahli lainnya. Adapula novel biografi yang ditulis oleh Irfan Hamka, Haidar, El-Jaquene, dan Syukur dkk. Sedangkan analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi atau analisis dokumen (*content or document analysis*).

Penelitian ini bersifat induktif dan mendalam yang berkaitan dengan isi atau dokumen dimaksud (Khilmiyah, 2016:119). Sebagaimana Sukardi (2015:34) menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan utama penelitian pustaka adalah mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan dugaan sementara yang sering disebut juga sebagai hipotesis penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Karakter

Setelah melakukan penelitian terhadap buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka. Peneliti menemukan ada sepuluh karakter yang harus dimiliki untuk menjadi manusia hebat. Di antaranya :

1. Menarik

Karakter yang menarik akan menjadi tempat nyaman bagi orang lain dan menghadirkan hubungan baik. Namun untuk menghadirkan pribadi ini tidak serta merta hadir dalam diri seseorang. Hamka (2016:11) menjadi pribadi yang menarik harus memiliki budi tinggi, sopan, berilmu, berwawasan luas, sanggup menahan diri dalam beradu argumen dengan kecerdasan, berfikir cepat dalam menyimpulkan, memiliki susunan kata yang baik, pandai menjaga perasaan orang, dan bertenggang rasa. Kumpulan sifat tersebut yang akan menjadikan seseorang menarik dan dapat dipelajari di kehidupan sehari yang juga berasal dari pendidikan di sekolah, kedua orang tua, masyarakat maupun teman sejawat. Semuanya bisa dijadikan guru untuk mencapainya.

Menarik tidaknya seseorang tidak serta merta berasal dari penampilan secara lahir. Jika ilmu, kemampuan berbicara, dan wawasan luas sudah ada pada diri seorang guru contohnya. Pembelajaran dikelasnya tidak akan membosankan peserta didik karena dalam menjelaskan suatu pelajaran, guru perspektif yang diberikan tidak hanya melalui satu kacamata saja. Selain itu penyampaian informasi yang didukung oleh kemampuan mengontrol kelas berbanding lurus dengan kemampuannya berbicara. Suprihatiningrum (2016:31) mengungkapkan di era globalisasi ini guru dituntut untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan yang nantinya mampu menghadirkan pembelajaran inovatif, kreatif, dan menarik siswa untuk beraktivitas lebih.

2. Cerdik

Cerdas dan cerdik akan menimbulkan pengaruh yang besar bagi seseorang dalam menjalin hubungan dengan sesama. Dengan tidak melamun mengerutkan kening, berfikir lambat, sehingga orang lain telah lama menunggu jawaban yang ditanyakan. Hamka (2016:14) menjelaskan banyak orang yang tinggi kecerdasannya dan banyak hasil karyanya, namun tidak cepat dalam menangkap maksud dan tujuan orang lain serta tidak cepat memahami. Orang tipe ini tidaklah cerdik meski berpengetahuan luas. Pribadinya cenderung tidak menarik dan membosankan. Pun demikian, banyak perempuan yang cerdik dan pandai melagak namun tidak menarik.

Kecerdasan seseorang di dalam bidang akademis tidak berbanding lurus di dalam dunia kerja, misalnya. Hal itu bukanlah penentu tunggal dalam kesuksesan hidup seseorang. Mengacu pada hukum genetika perilaku manusia terdapat berbagai sandi-sandi. Salah satu sandi yang paling penting adalah huruf O yang berarti keterbukaan (*openness to experience atau open minded*). Kasali (2014:144-145) membagi manusia menjadi dua jenis. Pertama, orang-orang pintar yang terkenal sebagai seorang wirausaha sukses yang berhasil membangun berbagai perusahaan dan menerima nobel, diketahui memiliki nilai O yang tinggi. Mereka mempunyai keterbukaan terhadap hal-hal baru, imajinatif, cenderung fleksibel, kritis, banyak minat, dan menyukai orisinalitas. Kedua, kepintaran versi mereka berbeda dengan orang yang selalu mengejar nilai akademis. Orang tipe ini memang pintar,

namun nilai O mereka amat rendah. Mereka cenderung reaktif, defensif, bahkan dogmatik terhadap hal-hal yang berbau pembaruan. Maka di lingkungan sosial orang seperti ini sulit mendapatkan tempat. Sehingga kita memahami kecerdasan intelektual paling tidak harus diimbangi dengan kecerdasan emosional.

3. Empati

Setiap orang memiliki kecenderungan untuk menyukai dan membenci sesuatu. Seperti momen kelahiran, pernikahan, sedih, berita duka, kerugian dan lain-lain. Hal itu tidak memandang besar kecilnya orang dan tinggi maupun rendah kedudukannya. Maka hal ini yang mendasari perlu adanya tenggang rasa (empati) agar antar pribadi timbul pengertian dan turut merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain. Namun diperlukan kehati-hatian menempatkan empati, karena pribadi akan terlukis dalam hati orang yang kita kenal dekat (Hamka, 2016:20).

Karakter empati di era modern ini tanpa disadari mulai tergerus oleh kebiasaan hidup yang tak lepas oleh teknologi. Akibatnya muncul kecenderungan kepada sifat individualisme mementingkan diri sendiri. Maka bila dielaborasi indikator tingkat empati seseorang terlihat pada kepeduliannya, entah peduli sosial dan lingkungan. Untuk menghadirkan sikap empati pada diri seseorang diperlukan latihan dan didikan. Sebagai seorang peserta didik, dengan sikap empati yang baik akan memudahkannya untuk berinteraksi dan lebih dihargai. Maka Kurniawan (2016:158) sekolah dapat menjembatani dengan mengadakan beberapa program seperti peduli sosial, penggalangan dana untuk korban bencana alam, dan melakukan bakti sosial di daerah yang kurang mampu, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang. Sedangkan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik dapat mengikuti komunitas pencinta alam yang gencar melakukan aksi peduli lingkungan dan mengenalkan peserta didik kepada lingkungan sekitar. Paling tidak dengan mengikuti rangkaian kegiatan yang ada peserta didik sadar agar tidak membuang sampah sembarangan.

4. Berani

Memahami kata berani tidak terhenti pada keberanian seorang petinju menghadapi lawannya, atau keberanian seorang pemadam kebakaran menghadapi lautan api yang segera untuk dipadamkan. Perhatikanlah para pejuang kemerdekaan yang dahulu hanya bermodalkan bambu runcing menghadapi lengkapnya persenjataan penjajah, mereka tak gentar. Sehingga Berani menurut Hamka, pribadi yang sanggup menghadapi segala kesulitan atas bahaya yang ada tanpa kehilangan akal sehat (Hamka, 2016:28). Keberanian sejati bukanlah yang selalu menang dan menyerang, terkadang keberanian harus berani menghadapi kegagalan. Seperti pemanjat yang berani menghadapi kejatuhan. Keberanian bukan hanya tentang menyerang, tetapi keberanian harus bertahan.

Hamka menjelaskan tanda berani merupakan sikap tenang dan tidak gugup, sehebat apapun yang dihadapi. Kesadaran seseorang terhadap harga diri mempengaruhi keberaniannya. Seperti bila bertemu dengan orang yang berpangkat tinggi misalnya, tidak perlu terlalu merendahkan diri hanya untuk memperlihatkan rasa hormat yang berlebih. Hingga hal itu terkesan seperti seorang penjilat dan tidak terkesan menyombongkan diri karena pada hakikatnya pangkat yang ia emban merupakan titipan rakyat kepadanya. Konsekuensinya bila melanggar maka dihukum, bila curang, maka dituntut. Dan kebencian publik dalam hal ini menjadi hukuman paling berat (Hamka, 2016:29).

Penguatan karakter dapat ditempuh dengan memperketat peraturan atau kebijakan yang berlaku disekolah. Khususnya pada lingkup paling sederhana, yakni kelas. Guru patutnya menghargai kejujuran peserta didik ketika mengerjakan soal ujian dikelas tanpa melakukan kecurangan atau menyontek merupakan sebuah keberanian dengan memberikan catatan khusus baik bagi yang melakukan kecurangan maupun yang tidak. Al-Ghazali (Zubaedi, 2015:106) menjelaskan *syaja'ah* (sifat berani) termasuk dalam *fadhilah akhlaqul karimah*. Sifat ini bukan semata-mata tentang berkelahi di medan laga, melainkan sikap atau mental seseorang menguasai jiwa dan berbuat sebagaimana mestinya.

5. Bijaksana

Kebijaksanaan timbul dari ilmu pengetahuan, ketetapan hati, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilai sesuatu berdasarkan nilainya. Terutama dalam menentukan skala prioritas menjalani kehidupan sehari-hari. Utamanya sikap adil sebagaimana Cicero di dalam (Hamka, 2016:199) Sikap adil itu berasal dari diri sendiri, yaitu perasaan tidak mau menimpakan kemudharatan kepada orang lain, dan apa yang menjadi hak yang wajib dikembalikan kepada orang lain. Hamka kemudian mengutip perkataan Bung Hatta “kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Tetapi, sikap tidak jujur, sulit diperbaikinya.”

Sehingga antara kebijaksanaan dan kejujuran erat kaitannya dalam mempratikan nilai tersebut dalam keseharian. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan untuk memupuk kejujuran disekolah ialah dengan membuat kantin kejujuran. Sebagai mana kita ketahui kantin kejujuran adalah ruang untuk menjual makanan dan minuman agar peserta didik membayar sendiri. Hal ini menjadi indicator dalam menilai kejujuran siswa di lingkungan sekolah. Kantin kejujuran ada dengan konsep self service dimana para siswa melayani diri sendiri mengambil dan membayar sendiri. Sehingga dapat menjadikan peluang pengembangan sikap positif pada diri peserta didik. Menurut Wiyani (Zubaedi, 2016:131) kantin jujur merupakan kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semangat kejujuran. Sehingga pemilik kantin pasrah kepada tingkat kejujuran pelanggan, berapapun yang dimakan dan jumlah yang akan dibayar. Namun demikian diperlukan sebuah mekanisme pengontrolan agar meminimalisir kerugian.

6. Berpandangan Baik

Wujud dari kebaikan, kebenaran, serta keadilan yang mutlak hanyalah satu. Namun jika hanya mencari hal yang baik saja tanpa adanya cacat di alam ini akan sulit ditemukan. Bukan berarti kebesaran jiwa seseorang tidak tau adanya keburukan di dunia ini, akan tetapi keteguhan pribadi dan kebesaran jiwa seseorang yang akan menyebabkan dunia mampu dipandang dari sisi positif (Hamka, 2016:39).

Mengutip perkataan Ibnu ‘Athailah dalam (Darlin, 2018:91),

“jika engkau tidak bisa berbaik sangka terhadap Allah karena sifat-sifat Allah yang baik itu, berbaik sangkalah kepada Allah karena karunia pemberian-Nya kepadamu. Bukankah Allah selalu memberimu sesuatu yang baik. Dan bukankah Allah senantiasa memberimu segala kenikmatan ?”.

Islam mengajarkan kita agar senantiasa berbaik sangka kepada Allah dan melarang kita untuk berburuk sangka terhadap sesama manusia. Karena berburuk sangka adalah bagian terkecil dari keangkuhan manusia terhadap Tuhannya. Kemudian dapat menjadi pemantik penyakit hati lainnya (Darlin, 2018:92). Maka orang yang senantiasa berprasangka baik akan menjadikan kualitas ketakwaan meningkat disisi Allah. Dan setiap kesulitan yang dihadapi akan mendapat pertolongan. Sebagaiman firman Allah di dalam surah Ath-Thalaq 65:2-3: *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia member rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”.*

7. Tahu Diri

Tahu diri dalam bahasa Arab disebut *at-tawadhu'* yang artinya menyadari kedudukan yang sebenarnya. Sehingga tidak sombong dan tidak pula merendahkan diri. Bukan berarti merendahkan diri pada umumnya. Adapun orang yang terlalu mengangkat dirinya lebih dari semestinya, membohongi diri sendiri pada akhirnya akan nampak kelemahan dan kebodohnya (Hamka, 2016:43). Tahu diri adalah dimana orang mengetahui posisi diri. Mengerti kelemahan dan kekurangannya. Orang seperti ini tidak akan dihindangi perasaan sombong dan dusta. Tak perlu menonjolkan diri dalam masyarakat, sebab yang diperlukan adalah kerja nyata. Sehingga orang akan mengetahui kapasitas kita. Semasyhur apapun seseorang tidak mungkin ia mampu mengetahui segala hal. Sehingga tahu diri bukanlah menjadikan diri rendah di depan orang lain, lalu muncul rasa takut, kaku, dan canggung dalam bergaul, oleh karna itu hal ini harus dijauhi.

Karena *tawadhu'*, seseorang ditinggikan. Karena kesombongan seseorang direndahkan (Hamka, 2016:45). Tingkat kerendahan diri yang melekat pada diri seseorang tidak akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan kerendahan. Justru akan menghadirkan kebaikan karakter yang meninggikan budi. Sebagaimana diungkapkan Lickona (2013:85) kerendahan hati merupakan bagian penting dari karakter baik. Suatu bentuk keterbukaan diri kepada kebenaran sekaligus kehendak untuk melakukan perbaikan terhadap kegagalan yang menimpa. Upaya penanaman karakter rendah diri di sekolah akan menjadikan peserta didik di masa depan lebih menghargai diri dan orang lain. Pasarlnya pendidikan Indonesia saat ini terlalu berpacu pada angka kongnisi saja dan sedikit memberi ruang untuk menghargai adab peserta didik.

8. Kesehatan Tubuh

Pikiran yang sehat berasal dari raga yang sehat. Demikian besarnya peran kesehatan tubuh mempengaruhi pikiran. Bukanlah pikiran yang sehat yang akan kita bawa ke tengah masyarakat dan pergaulan hidup. Beragam pula keadaan seseorang mengendalikan marah, yang terlihat tidak pada tempatnya. Begitu juga orang yang cepat tertawa pada menurut orang disekitarnya, lelucon yang ada tidaklah terlalu lucu. Jika diperiksa mungkin orang yang pemarah mulai tengah mengidap penyakit tekanan darah tinggi dan orang yang mudah tertawa tengah terkena penyakit sijundai (histeris). Ada orang yang bermuram saja warna mukanya, tidak bergembira sedikit pun (Hamka, 2016:48).

Sakitnya tubuh menyebabkan kondisi kejiwaan seseorang bermasalah. Hilangnya kegembiraan menyebabkan mata menjadi suram. Hal ini dapat menimbulkan keseganan dalam pergaulan. Semangat menjadi hilang. Sehatnya tubuh juga berhubungan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan. Kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi anak sekolah telah lama diinisiasi oleh WHO yakni global school healt initiative. Inisiasi ini dilakukan untuk memobilisasi dan mempromosikan pentingnya pendidikan kesehatan pada tingkat local, nasional, regional bahkan global. Sasaran program ini meliputi seluruh stake holder yang ada di sekolah. Sedangkan

pada lingkup Pendidikan Nasional. Berdasarkan UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan pada pasal 79 menyatakan usaha kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan sehat peserta didik dalam lingkungan yang sehat agar peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis serta menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Mengingat Hass & Fosse di dalam (Susana, 2018:67) kesehatan seseorang pada usia awal kehidupan sampai usia sekolah merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan seorang anak untuk berprestasi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur kesehatan seperti tong sampah, wastafel, dan kamar mandi bersih. Sehingga kedepan para siswa dapat diarahkan secara masal untuk melakukan praktik mencuci tangan sebelum makan, gotong royong membersihkan sekolah, atau edukasi kesehatan lainnya.

9. Komunikatif

Menarik dan tidaknya seseorang bisa timbul dari cara bicaranya. Kemampuan berbicara seseorang sanggup melahirkan perasaan, ketangkasan retorika, berkata dan bersikap gembira menjadi tanda pribadi yang kuat dan menarik. Lisan mewakili kebatinan kita. Ia menunjukkan kecerdasan, pembelajaran dan pemahaman, serta pengalaman (Hamka, 2016:52). Jika seseorang cacat dalam bicara, mereka akan kesulitan berargumentasi menumpahkan ide atau pendapatnya. Meskipun kita dapati orang tersebut secara teoritis memiliki pemahaman mendalam. Bagaimanapun gagah atau manisnya seseorang. Dengan kata lain, lidah menjadi daya tarik perhatian orang lain agar dapat berhubungan dengan kita. Namun tidak serta merta kemampuan berbicara menjadi nomor satukan.

10. Percaya Diri

Pendidikan yang baik menghasilkan berpengaruh banyak terhadap baiknya karakter seseorang. Pribadi yang berguna ialah pribadi yang percaya pada diri sendiri. Memiliki potensi seperti akal, kekuatan, dan kemauan sudah tersedia sejak di dalam kandungan dan kemudian hari akan muncul

bersamaan dengan pendidikan, pergaulan, serta lingkungan (Hamka, 2016:58).

Tingkat kepercayaan diri seseorang dapat menjadi pendukung sosialisasi dan interaksi menjadi baik. Tanpa didasari adanya rasa percaya diri banyak masalah hadir dalam kehidupan seseorang. Terutama dalam lingkungan perkuliahan bagi mahasiswa, kepercayaan diri merupakan atribut penting pendukung aktualisasi dalam berorganisasi, berdiskusi, dan aktualisasi potensi diri. Tidak hanya itu, mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi akan lebih mudah bergaul, bertindak serta berfikir positif pada saat mengambil keputusan. Namun sebaliknya mahasiswa yang kepercayaan dirinya kurang akan menuai kesulitan dalam berkomunikasi, berpendapat hingga menimbulkan sifat optimis.

Asrullah dan Amri (2017:87) mengemukakan hasil penelitiannya tentang tingkat kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan tanpa mengikuti. Menunjukkan 94% dari tingkat kepercayaan diri mahasiswa berasal dari organisasi kemahasiswaan kampus. Karena di dalam pengkaderan organisasi tersebut mahasiswa tidak hanya belajar saling mengenal satu sama lain. Tetapi dalam proses pengkaderan mahasiswa dibantu untuk mengenali potensi diri yang dijadikan sebagai instrument meningkatkan keunggulan dan kemampuan diri. Sehingga perbedaan tingkat percaya diri seseorang berbanding lurus dengan prestasi akademik dan non akademik.

B. Relevansi Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Indonesia

Pendidikan Indonesia mulai bergerak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Namun sejarah mencatat pada tahun 1947 banyak mengalami perkembangan. Secara spesifik perubahan kurikulum sebagai perombakan besar besaran arah perkembangan pendidikan suatu negara termasuk Indonesia. Sehingga kurikulum sangat erat kaitannya dengan kepentingan politis (Anas dan Supriyanto, 2014:47-48). Selain itu, pendidikan karakter adalah produk lama pendidikan Indonesia. Karena sesungguhnya pendidikan karakter telah banyak dipelopori oleh cendekiawan bangsa dalam membentuk kepribadian bangsa dan memperjuangkan kemerdekaannya.

Pendidikan karakter di Indonesia dilandasi oleh pokok pemikiran yang kuat dari nilai-nilai kebangsaan, nilai kebudayaan, nilai agama dan nilai pengetahuan (Koesoema, 2018:51). Titik pijak ini yang menjadikannya suatu idealisme yang menjadi jiwa pendidikan karakter bangsa Indonesia. Demi mewujudkan cita-cita luhur pendidikan Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Sidiknas No. 20 Tahun 2003. Pemerintah menyusun Kurikulum 2013 menjadi solusinya (Anas dan Supriyanto, 2014:135). Masih di regulasi yang sama tentang arti pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional yakni,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, seta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Maka pendidikan karakter di dalam Pribadi Hebat yakni, menarik, empati, cerdas, berani, bijaksana, rendah diri, berpandangan baik, sehat, lisan yang bijak, serta percaya diri adalah termasuk kepribadian dan akhlak mulia yang telah diimplementasikan di dunia pendidikan Indonesia, sehingga inilah yang menjadi alasan kuat adanya relevansi pendidikan karakter di dalam Pribadi Hebat dengan pendidikan Indonesia yang mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak mulia.

Hari ini korupsi termasuk permasalahan yang urgen untuk diselesaikan. Palsalnya meningkatnya kasus korupsi beberapa tahun terakhir memicu munculnya paradigma baru bahwa korupsi adalah hal yang wajar. Korupsi merupakan kebalikan dari adil, benar dan jujur. Setidaknya korupsi mengandung pengertian perbuatan buruk. Seperti penerimaan suap, pencucian uang, dan sebagainya demi memperkaya diri dan suatu korporasi yang memiliki kepentingan, kekuasaan dan wewenang (Rosikah dan Listianingsih, 2016:3). Sehingga korupsi adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji dan merugikan bangsa. Subagjo dalam (Nurdin, 2014:32) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Transparency International (TI)* pada tahun 2011, mengemukakan bahwa Indonesia termasuk negara terkorup, meskipun indeksinya terus mengalami perbaikan dengan skor tiga dari 182 negara yang disurvei.

Karakter bijaksana di dalam buku Pribadi Hebat sebagaimana dijelaskan Hamka, bahwa Kebijakan berasal dari ilmu pengetahuan, ketetapan hati dan

meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilai sesuatu berdasarkan nilainya, sehingga orang yang bijaksana memiliki pendapat yang tepat, jauh pandangannya, dan tafsiran yang baik (Hamka, 2016:36). Sehingga orang yang ada pada dirinya nilai kebijaksanaan akan berbuat adil. Menegakkan hukum tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan motif tertentu. Karena hikmat kebijaksanaan merupakan anugerah Allah kepada hamba-Nya. Bijaksana akan menjadi sendi utama kehidupan demi membangun pondasi kepribadian yang bermutu tinggi. Rosikah dan Listianingsih, 2016:83 menjelaskan implementasi karakter bijaksana bila diterapkan dalam lingkup pendidikan, dapat ditempuh dengan menanamkan beberapa point berikut ini. *Pertama*, memberikan hak orang lain sesuai kadar yang seharusnya diterima. *Kedua*, Tidak melakukan kecurangan dengan mengambil jatah oranglain. *Ketiga*, mengerjakan kewajiban sebelum mendapatkan hak. *Keempat*, Mengambil keputusan tanpa unsur nepotisme dan memihak. Sehingga analisis di atas, peneliti juga menyimpulkan konsep pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* relevan dengan pendidikan di Indonesia saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan karakter yang ada di dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka meliputi sepuluh karakter, yakni menarik, empati, cerdas, berani, bijaksana, rendah diri, berpandangan baik, sehat, lisan yang bijak, serta percaya diri.
2. Konsep pendidikan karakter dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka memiliki relevansi dengan pendidikan Indonesia saat ini. Karena sejalan dengan makna pendidikan nasional yang mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak mulia sebagaimana yang terdapat di dalam *Pribadi Hebat*.

SARAN

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan di dalam berbagai hal. Namun peneliti menyarankan bagi peneliti berikutnya mengenai konsep pendidikan karakter di dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka adalah agar dapat memperluas referensi, dan menambah pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter dengan tinjauan atau sudut pandang islami yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, apabila menulis tentang karya Buya Hamka lainnya. Hendaknya pemikiran Buya Hamka dikomparasi dengan pemikiran ahli lain dalam bidang pendidikan karakter, seperti Thomas Lickona, Zakiah Darajat, Imam Al-Ghazali, dan lainnya. Peneliti juga menyarankan untuk merujuk dan membandingkan konsep karakter di dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan kitab tafsir lainnya. Sehingga akan ada banyak referensi, ilmu, konsep baru yang bisa dimunculkan. Selain itu penelitian ini perlu dikembangkan bagaimana penerapannya di lembaga pendidikan. Sehingga akan dihasilkan literatur yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Zulkifli dan Supriyatna, Akhmad. 2014. *Hitam Putih Kurikulum 2013*. Jakarta: AMP Press dan Pustaka Bina Putera.
- Darul Rosikah, Chatrina dan Marliani Listianingsih, Dessy. 2016. *Pendidikan Antikorupsi; Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika.
- HAMKA. 2016. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- Johansyah, (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, IAIN Ar-Raniry., No.1, Agustus.
- Kaimuddin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Ilmu*, UIN Alauddin Makassar, Vol. 14, No. 1, Juni.
- Kasali, Reynald. 2014. *Let's Change !; Kepemimpinan, Keberanian, dan Perubahan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Antikorupsi; Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Saodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional; Pedoman kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syam, Asrullah dan Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, Universitas Muhammadiyah Parepare, Vol. 5. No. 1.
- Syukur, Yanuardi dan Ara Guci. 2017. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Tinta Medina.
- Zakaria Darlin, Muhammad. 2018. *Spesial Menurut Allah dan Rasulullah*. Solo: Tinta Medina.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Naskah Publikasi

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	4%
2	docplayer.info Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
6	finkha20.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%